



Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Layang-Layang” Karya Marya Bernadeth Tukan Menggunakan Pendekatan Objektif

Selvia Ardianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Mega Nurhayati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: Selviaardi546@gmail.com

Abstract. *This research focuses on the analysis of intrinsic elements in the short story "Layang-Layang" by Marya Bernadeth Tukan using an objective approach. The research method used is qualitative descriptive, with the short story "Layang-Layang" by Marya Bernadeth Tukan as the resource. The data collection technique that the researcher used was to read carefully the entire contents of the short story. The analysis technique that researchers use is by examining and discussing the contents of the short story. The results of the analysis that the researchers got was the theme of an unexpected meeting, the characters are Waban and Abel. Waban's character is a loner, a seeker of peace, simple and spontaneous, with a high sense of curiosity, as well as leadership. Meanwhile, Abel's character is mysterious, has a high taste for art, is independent, firm and humble. Marya Bernadeth Tukan writes her story using a third person point of view, this is indicated by the use of the names "Waban, Ia, and Dia". The language style used in the short story is simple and descriptive. The author uses clear words in describing the environment, characters and events in the short story. The setting used is a grass field and a house with wooden walls in the morning and a peaceful atmosphere. The message contained in the short story is the importance of living life with comfort and happiness as the main focus.*

Keywords: *Analysis, Intrinsic, Short Stories*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada analisis unsur intrinsik pada cerpen “Layang-Layang” Karya Marya Bernadeth Tukan yang menggunakan pendekatan objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan cerpen “Layang-Layang” karya Marya Bernadeth Tukan sebagai sumber dayanya. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan membaca secara teliti seluruh isi cerpen tersebut. Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu dengan mengkaji dan membahas isi cerpen tersebut. Hasil analisis yang peneliti dapatkan ialah tema tentang pertemuan yang tidak terduga, tokohnya ialah Waban dan Abel. Watak Waban penyendiri, pencari ketenangan, sederhana dan spontan, rasa keingintahuan yang tinggi, juga kepemimpinan. Sedangkan watak Abel misterius, mempunyai rasa terhadap seni yang tinggi, independent, tegas dan rendah hati. Marya Bernadeth Tukan menuliskan ceritanya menggunakan sudut pandang orang ketiga, hal itu ditandai dengan penggunaan nama “Waban, Ia, dan Dia”. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut ialah sederhana dan deskriptif. Penulis menggunakan kata-kata yang jelas dalam menggambarkan lingkungan, karakter dan peristiwa dalam cerpen tersebut. Latar yang digunakan yaitu di Padang rumput dan rumah bertembok kayu dengan waktu pagi hari dan suasana damai. Amanat yang terdapat dalam cerpen tersebut ialah pentingnya menjalani hidup dengan kenyamanan dan kebahagiaan sebagai fokus utama.

Kata kunci: Analisis, Intrinsik, Cerpen

PENDAHULUAN

Kritik sastra merupakan analisis mendalam terhadap karya sastra, seperti puisi, cerpen dan drama, Tujuan dari kritik sastra sendiri, yakni memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Nurcahyati *dkk.*, 2019) sastra sebagai identitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam beragam makna dari sudut pandang yang beraneka ragam. Dengan demikian, kritik sastra terjadi ketika peneliti ingin mengulas lebih dalam dan membedah unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut. Dalam hal ini, peneliti tertarik dalam melakukan analisis

unsur intrinsik cerpen "Layang-Layang" karya Marya Bernadeth Tukan. Peneliti merasakan tertarik, sebab cerpen tersebut unik dan menarik untuk dianalisis. Dimulai dari temanya, latar, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat.

Terdapat banyak jenis karya sastra, salah satunya ialah cerpen (Nurgiyantoro, 2018). Cerpen singkatan dari cerita pendek yang berbentuk prosa. Cerita pendek hanya memiliki satu konflik, berbeda dengan novel yang memiliki beragam konflik. Oleh sebab itu, novel dan cerpen berbeda meskipun satu rumpun prosa. Hal itu dijelaskan oleh (Rahmawan *dkk.*, 2021) Cerpen adalah sebuah prosa yang singkat, padat dan jelas. Dengan sepele kehidupan tokoh yang memberikan pesan-pesan sederhana yang bermakna bagi pembacanya. Pada cerpen terdapat unsur-unsur intrinsik. Unsur tersebut yakni, tema yang mempunyai arti ide utama atau konsep yang mendasari suatu karya. Lalu ada latar yakni, pengaturan tempat, waktu, dan situasi di mana cerita tersebut berlangsung (Oktapiana *dkk.*, 2018). Lalu ada alur yakni, rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis (Rohmah, 2019). Lalu ada tokoh dan penokohan, yakni karakter yang terdapat dalam karya, sedangkan penokohan ialah watak atau sifat dari karakter tersebut. Lalu ada gaya bahasa, yakni cara khas dan unik seorang penulis pesan atau ide ke dalam tulisannya (Nababan *dkk.*, 2021). Kemudian, terdapat sudut pandang, yang mengacu kepada dari mana sebuah cerita atau karya sastra diceritakan. Kemudian diakhiri dengan amanat, yakni sebuah pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya lewat cerita yang disajikan (Nuryana, 2019). Unsur-unsur tersebut, yang kemudian akan dibedah oleh peneliti dalam cerpen "Layang-Layang" karya Marya Bernadeth Tukan.

Cerpen "Layang-Layang" karya Marya Bernadeth Tukan menceritakan tentang pertemuan dua orang, Waban dan Abel di sebuah padang rumput. Waban adalah seorang pemuda yang selalu menghabiskan waktunya di Padang rumput. Pada suatu hari, Waban menemukan sebuah layang-layang yang jatuh tepat dihadapannya. Layang-layang tersebut, ternyata milik Abel, seorang gadis yang datang dari desa lain. Mereka berdua, kemudian berkenalan dan bermain layangan bersama. Waban merasa bahwa dirinya tertarik kepada Abel, khususnya kepada lagu yang Abel nyanyikan saat bermain layangan tadi. Abel merupakan seorang pengrajin mainan, dan lagu yang dinyanyikan Abel merupakan lagu yang sering dinyanyikan orang tuanya Abel kepada dirinya. Waban tertarik, dan merasa ingin tahu lebih lanjut tentang Abel dan berharap mendapatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengan dirinya di Padang rumput. Kisah ini, menggambarkan tentang pertemuan tak terduga bisa merubah seseorang dan membawa keinginan untuk melanjutkan koneksi dengan

orang lain. Ini juga menunjukkan betapa kecilnya dunia dan bagaimana pertemuan di tempat yang tak terduga dapat mengubah hidup seseorang.

Dengan demikian, peneliti sangat tertarik membedah cerpen tersebut tentang unsur intrinsiknya yang dianalisis menggunakan pendekatan objektif. Tujuan dari penelitian ini, untuk membedah unsur intrinsik, dengan harapan dapat membantu para pembaca mengetahui lebih dalam cerpen “Layang-layang” karya Marya Bernadeth Tukan.

KAJIAN TEORETIS

1. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek, merupakan cerita yang singkat dan padat. Hal ini diperjelas oleh (Rohman, 2020) cerpen merupakan cerita yang singkat. Istilah singkat, tentu bukan mengacu pada waktu dalam cerita, melainkan media penceritaan yang ringkas. Di sisi lain, cerpen hanya memiliki satu konflik saja. Hal ini, diperjelas oleh (Rahmawan *dkk.*, 2021) Di dalam cerpen, diceritakan tentang sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan tidak mudah dilupakan.

2. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mendasarkan pada karya sastra secara menyeluruh. Hal ini diperjelas oleh (Yudiono, 1984) Pendekatan objektif adalah pendekatan yang lebih menekankan kepada unsur intrinsik karya sastra tersebut. Dengan demikian, pendekatan objektif hanya berfokus pada isi karya sastra tersebut tanpa melibatkan penulis dan unsur eksternal yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Layang-Layang” karya Marya Bernadeth Tukan. Teknik pengumpulan data dengan membaca secara kritis dan teliti secara keseluruhan isi cerpen tersebut. Teknik analisis data dengan membahas atau mengkaji isi cerpen tersebut berdasarkan unsur instrinsiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tema

Tema adalah pokok pemikiran, ide atau gagasan yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya (Rahmawan *dkk.*, 2021). Tema yang terdapat dalam cerpen "Layang-Layang" karya Marya Bernadeth Tukan, yakni tentang "Pertemuan tak terduga". Di mana, Abel dan Waban bertemu di sebuah Padang rumput yang kemudian pertemuan itu dapat mengubah Waban. Hal ini dijelaskan dalam kutipan cerpen berikut ini:

"Waban, aku harus kembali sekarang. Senang berkenalan denganmu," ujar Abel.

Ketika dia hendak berbalik, Waban menahannya.

"Lagu apa tadi? Lagu apa yang kau dengarkan tadi?" tanya Waban kepada Abel yang merasa risih ditahan kepergiannya.

"Lagu yang mana? Ohhh ... lagu yang tadi. Aku tidak tahu pasti lagu apa itu, tapi itu lagu yang sering dinyanyikan ayah dan ibuku saat membuat mainan," jelas Abel.

"Bisakah kau menyanyikannya sekali lagi?" pinta Waban.

Abel hanya menggelengkan kepalanya. Dia harus segera kembali ke desanya.

Perjalanan melewati dua bukit bukan perkara gampang. Dia dengan segera berlari meninggalkan Waban seorang diri di padang rumput.

"Akankah kau kembali ke sini lagi, Abel?" tanya Waban setengah berteriak. Abel yang sedang berlari kecil berbalik. Dia hanya mengangkat bahu dan tersenyum.

Kemudian meninggalkan Waban benar-benar sendirian di sana.

Kutipan ini menggambarkan tentang pertemuan tak terduga antara Waban dan Abel di Padang rumput serta bagaimana Abel membawa kesan yang mendalam dalam kehidupan Waban.

B. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter atau pelaku dalam sebuah karya sastra. Sedangkan penokohan merupakan perwujudan sifat seorang pelaku yang menjalankan karya sastra tersebut. Dengan demikian, tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan. Istilah penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas lagi, sebab penokohan mencakup masalah tentang bagaimana pelaku cerita tersebut digambarkan, kemudian bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam cerita tersebut, hingga akhirnya dapat memberikan gambaran yang jelas. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen "Layang-Layang" karya Marya Bernadeth bukan, ialah sebagai berikut:

- Tokoh utama adalah Waban

Waban ialah seorang pemuda yang tinggal di permukiman kecil di kaki bukit. Ia digambarkan sebagai seseorang yang mencari kenyamanan dan keindahan alam, sering menghabiskan waktunya di padang rumput. Waban sebagai tokoh utama cerpen tersebut, memiliki watak penyendiri, pencari ketenangan, sederhana dan spontan, rasa keingintahuan yang tinggi, juga kepemimpinan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan cerpen berikut ini:

Salah satu contoh yang mencerminkan watak Waban adalah ketika dia spontan memutuskan untuk mencari Abel setelah merasa terganggu oleh perasaannya yang terganggu di padang rumput:

"Jika Abel tidak datang, maka aku yang akan membawanya datang," ucap Waban.

Selain itu, keingintahuan Waban terhadap Abel dan lagu yang dinyanyikan olehnya juga mencerminkan sifatnya yang ingin tahu. Dia ingin tahu lebih banyak tentang Abel dan berani bertanya:

"Lagu apa tadi? Lagu apa yang kau dengarkan tadi?" tanya Waban kepada Abel yang merasa risih ditahan kepergiannya.

Selama cerita, peneliti dapat melihat bagaimana Waban mencari ketenangan dan ketenangan dalam alam, terutama di padang rumput. Ini mencerminkan sifatnya yang cenderung penyendiri dan pencari kedamaian.

- Tokoh lainnya adalah Abel

Abel digambarkan sebagai seorang gadis yang penuh dengan kejutan. Di mana, awalnya Abel merasa asing dengan Waban, namun akhirnya setuju untuk bermain layangan dengannya. Abel memiliki watak yang misterius, mempunyai rasa terhadap seni yang tinggi, independent, tegas dan rendah hati. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa kutipan cerpen tersebut dan tindakan yang disiratkan dalam cerpen tersebut.

Misterius dan Penasaran Tegas dan Mandiri

"Siapa dirimu?" tanya gadis itu dengan dingin.

"Aku Bertanya padamu, siapa kau?" gadis itu bertanya lagi dengan dingin.

"Tapi aku tidak bermain layangan bersama orang asing."

*"Aku pinjam punyamu yang ada di tanganku. Kau gunakan yang sedari tadi kau terbangkan. Tenang saja, aku hanya meminjamnya, nanti akan kukembalikan,"
jelas Waban.*

Rendah Hati dan Bersedia Berbagi

"Bawa ini bersamamu. Dan tiap kali kita bertemu di padang rumput itu, kita akan memainkannya," ucap Abel sambil menyodorkan sebuah layangan berwarna langit kepada Waban.

Kutipan-kutipan ini mencerminkan sifat-sifat Abel dalam cerita. Sifat tegasnya, keterbukaan untuk bermain dengan Waban dan kesederhanaannya.

C. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan kedudukan seorang penulis dalam sebuah cerita (Rohman, 2020). Sudut pandang dalam sebuah cerita mempunyai dua macam, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama, biasanya digambarkan dalam kata "aku, saya, gua/gue, daku" dan kata yang merujuk pada diri sendiri. Sedangkan sudut pandang orang ketiga, biasanya digambarkan dalam sebuah nama tokoh yang diceritakan (dia, ia, atau nama tokoh yang diceritakan. Dalam cerpen "Layang-Layang" karya Marya Bernadeth Tukan, digambarkan dalam sudut pandang orang ketiga. Hal ini ditandai dengan penggunaan nama tokoh "Waban" dalam ceritanya. Ini diperjelas dalam kutipan cerpen berikut ini:

*"Dia membawa sebuah layangan berwarna langit dengan benang panjang terjuntai.
Layangan itu terlihat masih baru."*

*"Waban terus berlari. Lagi dan lagi. Rambutnya sudah mulai basah oleh peluh."
"Abel adalah anak seorang perajin mainan, dan dia memiliki bakat seni yang kuat."
"Sudah terhitung tujuh hari semenjak hari di mana Waban berpisah dengan Abel."*

D. Alur

Alur merupakan serangkaian cerita yang digambarkan penulis dalam ceritanya. Dalam pengertian umum, alur digambarkan tentang bagaimana cerita itu berkembang, terungkap, dan bergerak sesuai peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi sebuah masalah tersebut. Di dalam alur, terdapat tiga macam yaitu alur maju, alur mundur dan gabungan keduanya. Alur maju merupakan alur yang dimulai secara teratur dari awal hingga akhir. Berbeda dari alur maju, alur mundur ialah alur yang menceritakan

peristiwa masalah tokoh dalam sebuah cerita. Dalam alur cerita mundur, biasanya dituliskan di awal cerita yang akan mengarah mundur ke masalahnya. Sedangkan alur cerita maju mundur yaitu alur cerita yang meloncat-loncat antara masa lalu dan masa sekarang.

Dalam cerpen "Layang-Layang" karya Maryam Bernadeth Tukan, mempunyai alur maju. Dimulai dari Waban yang sedang berbaring di sebuah Padang rumput dan bertemu Abel yang sedang mengambil layang-layang jatuh tepat di depan Waban. Kemudian mereka berinteraksi, yang menyebabkan Waban merasakan ketertarikan terhadap Abel. Dan diakhiri dengan Waban yang selalu ingin bertemu dengan Abel. Hal ini diperkuat dalam kutipan cerpen tersebut:

- Awal Pertemuan

"Waban berada di padang rumput, merasakan angin tenang dan melihat burung-burung beterbangan. Di sana ia hanya sendiri. Menikmati semua itu hanya untuk dirinya sendiri."

- Kehadiran Abel

"Tetapi ada sesuatu yang kurang. Dia memperhatikan burung-burung yang terbang. Tetap ada yang kurang."

- Perjalanan ke Desa Abel

"Dia berlari sekuat tenaganya. Bukit padang rumput dan permukiman tempatnya tinggal sudah jauh di belakang."

- Pertemuan Kembali di Desa Abel

"Dia melihat perajin dimana-mana, sibuk dengan pekerjaan mereka. Perajin kayu, perajin besi, perajin kain, perajin sepatu, perajin patung, dan masih banyak lagi."

- Perjanjian untuk Bertemu Lagi

"Bawa ini bersamamu. Dan tiap kali kita bertemu di padang rumput itu, kita akan memainkannya," ucap Abel sambil menyodorkan sebuah layangan berwarna langit kepada Waban.

Kutipan-kutipan ini mencerminkan bagaimana alur cerita bergerak dari pertemuan pertama Waban dengan Abel hingga pertemuan mereka di desa Abel dan kesepakatan untuk bertemu lagi di padang rumput.

E. Latar

Latar merupakan gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita (Rahmawan *dkk.*, 2021). Latar dapat berfungsi sebagai pemberi informasi tempat, waktu, dan suasana dalam cerita tersebut. Dalam cerpen "Layang-Layang" karya Maryam Bernadeth Tukan, mempunyai latar sebagai berikut:

- Tempat

Padang rumput dan rumah bertembok kayu. Dalam kutipan cerpen digambarkan sebagai berikut:

"Pada sebuah padang rumput di bukit kecil dengan satu dua pohon..."

"Dia tinggal di sebuah rumah bertembok kayu dan beratap jerami kering..."

"Saat petang mulai menipis dan matahari hanya seukuran puncak gunung yang nan jauh, pemuda itu meninggalkan padang rumput..."

- Waktu

Pagi hari. Dalam kutipan cerpen digambarkan sebagai berikut:

"Hari baru telah tiba. Matahari malu-malu merangkak dari ufuk timur..."

"Keesokan harinya Waban kembali lagi ke padang rumput..."

- Suasana

Latar suasana dalam cerpen tersebut, yaitu gambaran damai dan alami. Hal ini dapat digambarkan dalam cerpen tersebut:

"Angin tenang berembus pelan di bawah langit yang cerah."

"Dia merasa nyaman. Dia tidak butuh alasan, penjelasan, dan teori apapun selama dia merasa nyaman."

"Angin pun mulai berembus pelan dan mesra, menghiasi sore."

"Lagu yang asing di telinga Waban. Tapi meskipun asing di telinganya, Waban menikmati dendangan lagu itu."

F. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam dalam cerpen "Layang-Layang" karya Maryam Bernadeth Tukan, cenderung sederhana dan deskriptif. Penulis menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti untuk menggambarkan lingkungan, karakter, dan peristiwa. Gaya bahasa ini membantu pembaca memahami cerita dengan baik tanpa perlu tafsiran yang rumit. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan cerpen seperti:

Angin tenang berembus pelan di bawah langit yang cerah."

"Pemuda itu masih bertahan di padang rumput meski angin mulai sepi dan matahari menaikkan temperaturnya."

"Waban hanya memberikan senyuman sebagai jawaban dan tidak pernah berjanji kepada Bibi Marcela."

"Layangan itu terlihat masih baru."

"Waban terus berlari. Lagi dan lagi."

"Ketika ada semak dan perdu yang menghalangi, dia akan melompatinya dan terus berlari."

Gaya bahasa dalam cerpen tersebut menonjolkan kejelasan dan kesederhanaan dalam deskripsi lingkungan, karakter, dan peristiwa, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami cerita tanpa kompleksitas yang berlebihan.

G. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita, baik secara tersurat maupun tersirat. Amanat selalu berkorelasi pada tema yang diangkat oleh penulis. dalam cerpen "Layang-Layang" karya Maryam Bernadeth Tukan, mempunyai amanat sebagai berikut:

- Pentingnya menjalani kehidupan dengan cara yang membuat kita nyaman dan Bahagia.
- Pentingnya pertemuan yang tak terduga dalam hidup
- Keindahan alam dapat memberikan ketenangan dan inspirasi dalam hidup

KESIMPULAN

Dalam analisis yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam cerpen "Layang-Layang" karya Maryam Bernadeth Tukan, mempunyai tema tentang pertemuan dua karakter, Waban dan Abel, di padang rumput yang luas. Cerita ini menggambarkan bagaimana Waban yang selalu menghabiskan waktu di padang rumput, merasa terganggu oleh kehadiran Abel yang muncul tiba-tiba dengan layang-layangnya. Melalui pertemuan mereka, cerita mengungkapkan perubahan suasana hati Waban yang awalnya merasa nyaman dan tenang di padang rumput, tetapi kemudian merasa terganggu oleh kehadiran Abel.

Waban dan Abel memiliki watak yang berbeda. Waban adalah pemuda yang senang dengan kesendirian dan merasa nyaman di padang rumput, sedangkan Abel adalah seorang gadis yang datang dari desa perajin mainan untuk menguji layangan buatannya. Pertemuan mereka di padang rumput menciptakan dinamika antara dua karakter yang berbeda ini.

Gaya bahasa dalam cerpen ini sederhana dan deskriptif, membantu pembaca memahami lingkungan, karakter, dan peristiwa dengan jelas. Meskipun cerpen ini tidak memiliki pesan moral atau amanat yang eksplisit, cerita ini fokus pada pertemuan dan interaksi antara dua karakter yang mewakili perubahan suasana hati dan perasaan manusia dalam situasi yang berbeda.

Cerpen "Layang-Layang" karya Maryam Bernadeth Tukan menciptakan suasana yang damai dan alami, dengan latar belakang padang rumput yang luas dan langit cerah. Cerpen tersebut menunjukkan bagaimana pertemuan antara dua individu yang berbeda dapat memengaruhi perasaan dan persepsi mereka, bahkan tanpa pesan moral yang jelas.

DAFTAR REFERENSI

- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 67-78.
- Nurchayati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(6), 979-986.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Isnaini, H. (2022a). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 1, 21-32.
- Nuryana, I. W. (2019). UNSUR INTRINSIK DAN PERMASALAHAN SOSIAL DALAM CERPEN ULIAN LACUR KARYA NENGAH RUSMADI. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 94-175.
- Oktapiana, A., Lestari, R. D., & Rosi, R. (2018). Analisis Latar Sebagai Atmosfer Dalam Cerpen "Aku Primadona" Karya Yatti Sadeli. *Semantik*, 7(2), 107-113.
- Rahmawan, B. F., Ramadhan, S., & Saproji, S. (2022). ANALISIS CERPEN "LARA LANA" KARYA DEE LESTARI MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF DAN MIMETIK. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43-56.

Rohmah, L. (2019). Tahapan Alur Kumpulan Cerpen Kaki Langit Dalam Majalah Horison Edisi 2015 Dan Rancangan Pembelajarannya di SMP.

Rohman, S. (2020). Pembelajaran cerpen. Bumi Aksara.